Journal of Human And Education
Volume 5, No. 6, Tahun 2025, pp 18-28
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe/index

Guru Sauti (1903–1963): Rekonstruksi Biografi Dan Peranannya Dalam Perkembangan Seni Tari Di Serdang

Nahdarul Ahmadi Purba[1] , Sarmilah Aini[2] , Pujiati[3]
Universitas Sumatera Utara
Email: nahdarulapurba@gmail.com, sarmilahaini@gmail.com, pujiati@usu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian sejarah yang merekonstruksi biografi Guru Sauti (1903–1963), seorang tokoh seni Melayu asal Serdang Bedagai yang dikenal sebagai pencipta Tari Serampang Dua Belas. Penelitian ini bertujuan mengungkap perjalanan hidup, aktivitas kesenian, serta kontribusi Guru Sauti dalam perkembangan seni tari Melayu di Serdang dan pengaruhnya pada ranah nasional maupun internasional. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan narasumber yang memiliki kedekatan dan hubungan genealogis dengan Guru Sauti, termasuk anak kandungnya, serta penelusuran sumber tertulis dan arsip lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Sauti tidak hanya berperan sebagai seniman dan koreografer, tetapi juga sebagai pendidik yang mendedikasikan hidupnya bagi perkembangan kesenian Melayu Serdang. Karyanya yang monumental, Serampang Dua Belas, berhasil memperkenalkan identitas budaya Serdang ke tingkat yang lebih luas. Biografi ini juga memperlihatkan berbagai dinamika sosial, politik, dan kebudayaan yang memengaruhi perjalanan hidupnya.Penelitian ini menegaskan pentingnya penulisan biografi tokoh lokal sebagai upaya pelestarian sejarah dan pengakuan terhadap kontribusi mereka dalam pembentukan identitas budaya bangsa.

Kata kunci: *Guru Sauti, Biografi, Serampang Dua Belas, Sejarah Budaya.*

Abstract

This study is a historical investigation that reconstructs the biography of Guru Sauti (1903–1963), a prominent Malay artist from Serdang Bedagai, widely recognized as the creator of the Serampang Dua Belas dance. The research aims to explore his life journey, artistic activities, and contributions to the development of Malay performing arts in Serdang, as well as his influence on the broader national and international cultural landscape. The study employs the historical method, which consists of heuristic source collection, source criticism, interpretation, and historiographical writing. Data were obtained through interviews with individuals who had personal or genealogical connections to Guru Sauti, including his direct descendants, supported by written documents, archival materials, and local historical records. The findings reveal that Guru Sauti played a significant role not only

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

as a dancer and choreographer but also as an educator who dedicated his life to the preservation and advancement of traditional Malay arts. His most notable work, Serampang Dua Belas, became an important cultural symbol that introduced the identity of Serdang to wider audiences. The biography also illustrates the social, political, and cultural dynamics that shaped his life and artistic development. This study underscores the importance of biographical research on local historical figures as a means of preserving cultural heritage and recognizing their contributions to the formation of Indonesia's cultural identity.
Keywords*: Guru Sauti, biography, Serampang Dua Belas, cultural history.*

PENDAHULUAN

Biografi merupakan karya tulis yang menguraikan perjalanan hidup seorang tokoh, dimulai dari masa kecil, latar keluarga, lingkungan sosial, hingga proses pengembangan dirinya menuju bidang yang ditekuninya (Safari Daud, 2013:25). Penulisan biografi pada dasarnya menjaga hubungan erat dengan sejarah, sebab ia merekonstruksi riwayat hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber yang tersedia. Menurut Safari Daud, biografi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biografi yang ditulis oleh orang lain dan autobiografi yang ditulis oleh tokoh yang bersangkutan (Elvi Yunita Sari, et al.,2017:33). Dengan demikian, biografi tidak hanya menghadirkan kisah hidup, tetapi juga menempatkan tokoh dalam konteks sosial budaya zamannya.

Dalam perkembangannya, penulisan biografi di Indonesia cenderung didominasi tokoh politik, militer, dan ilmuwan, sehingga figur-figur dari bidang kebudayaan, terutama seni tradisional, relatif kurang mendapat perhatian. Kondisi tersebut dapat dilihat dari minimnya karya biografi seniman daerah yang beredar di toko buku maupun dalam literatur akademik. Padahal, tokoh-tokoh kesenian memiliki kontribusi penting dalam membentuk identitas budaya, tetapi kiprah mereka sering kali terlupakan. Minimnya tulisan biografis tentang seniman daerah juga berdampak pada rendahnya pengetahuan publik mengenai peran mereka dalam perkembangan budaya lokal.

Berangkat dari kenyataan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara historis perjalanan hidup seorang tokoh seni Melayu, yaitu Sauti lebih dikenal sebagai Guru Sauti. Ia merupakan seniman asal Serdang Bedagai, Sumatera Utara, yang dikenal sebagai pencipta Tari Serampang Dua Belas, salah satu karya tari yang kemudian berkembang menjadi ikon budaya Melayu Serdang dan dikenal hingga tingkat nasional maupun internasional. Ironisnya, meskipun karyanya begitu populer, nama Guru Sauti justru semakin jarang dikenal, bahkan di daerah kelahirannya sendiri.

Gelar "guru" yang melekat pada namanya tidak hanya merujuk pada kiprahnya sebagai pengajar tari, tetapi juga karena perannya sebagai tenaga pengajar di sekolah bumiputra di Pematang Siantar. Sauti bukan berasal dari keluarga bangsawan; ia tumbuh dari latar keluarga sederhana. Ibunya bekerja di lingkungan Kesultanan Serdang, sementara ayahnya meninggal ketika ia masih kecil. Meski demikian, kehidupannya yang dekat dengan pusat kebudayaan Kesultanan Serdang memberi ruang bagi pembentukan identitas artistiknya. Pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman (1879–1946), kesenian Melayu berkembang pesat—mulai dari brass band, ronggeng, zapin, makyong, gambus, hingga berbagai bentuk seni pertunjukan lain yang turut memengaruhi perkembangan artistik Sauti

Dalam konteks historiografi, penulisan biografi memiliki pendekatan yang beragam, baik oleh akademisi maupun non-akademisi. Setiap penulis membawa sudut pandang masing-masing, sehingga karya biografi selalu dipengaruhi interpretasi penulis terhadap tokoh yang diteliti. Di Sumatera Utara sendiri, penulisan biografi tokoh budaya masih sangat minim dan sering kali kalah oleh biografi tokoh politik atau tokoh perjuangan. Padahal,

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

Sumatera Utara memiliki sejarah budaya yang kaya, sekaligus melahirkan banyak tokoh kesenian yang berperan besar dalam memperkenalkan kebudayaan daerah. Melalui penelitian biografi Guru Sauti ini, penulis berupaya mengisi kekosongan kajian biografis tokoh seni Melayu di Sumatera Utara. Selain sebagai bentuk penghargaan terhadap kontribusi Guru Sauti, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih luas mengenai dinamika kebudayaan Melayu Serdang, serta mendorong masyarakat untuk kembali mengenal dan melestarikan karya seni daerah.

Agar pembahasan lebih terarah, penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup temporal mencakup tahun 1903–1963, yaitu sejak kelahiran Guru Sauti hingga wafatnya, untuk melihat perkembangan hidup, proses kreatif, dan aktivitasnya dalam bidang seni. Sementara itu, ruang lingkup spasial difokuskan pada wilayah Serdang karena di daerah inilah latar kehidupan, pengaruh budaya, dan karya-karya Guru Sauti terbentuk serta berkembang. Batasan ini dipilih agar kajian biografi dapat menghasilkan rekonstruksi yang mendalam, terarah, dan sesuai dengan substansi penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pendekatan utama untuk merekonstruksi perjalanan hidup dan kontribusi Guru Sauti dalam perkembangan seni tari Melayu Serdang. Metode sejarah dipilih karena mampu menelusuri peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis melalui proses pencarian, verifikasi, penafsiran, dan penyusunan fakta sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan (Louis Gottchalk, 1995:9). Dalam penerapannya, penelitian ini mengikuti empat tahapan dasar metode sejarah yang saling berkaitan satu sama lain, yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu pengumpulan berbagai sumber yang relevan untuk memahami kehidupan Guru Sauti secara komprehensif. Pada tahap ini peneliti menghimpun sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tokoh tersebut. Sumber primer diperoleh melalui wawancara mendalam bersama keluarga, terutama H. Akhiruddin Sauti yang merupakan salah satu narasumber kunci karena mengetahui secara langsung riwayat hidup ayahnya. Selain keluarga, wawancara juga dilakukan dengan murid-murid Guru Sauti, tokoh kesenian Melayu, dan masyarakat yang mengenal kiprah beliau sebagai seniman dan pendidik. Sumber primer selanjutnya dilengkapi dengan arsip pribadi, foto, manuskrip, serta dokumen peninggalan Guru Sauti yang saat ini tersimpan di Museum Daerah Deli Serdang.

Setelah seluruh sumber terkumpul, penelitian memasuki tahap kritik sumber untuk menguji kredibilitas, keaslian, dan keabsahan data. Kritik eksternal dilakukan untuk memverifikasi keaslian dokumen, tahun penulisan, kondisi fisik arsip, serta latar produksi sumber tersebut. Sementara itu, kritik internal difokuskan pada penilaian isi sumber, konsistensi pernyataan narasumber, dan kecocokan data dengan fakta sejarah yang telah diketahui sebelumnya. Kritik ini penting untuk meminimalkan bias yang muncul, terutama karena sebagian besar informasi tentang tokoh ini masih disampaikan melalui tradisi lisan.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi, yaitu proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diverifikasi. Peneliti menafsirkan data dengan mencoba mengurangi subjektivitas narasumber dan menyusun hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya sehingga menghasilkan gambaran sejarah yang logis dan koheren. Pada tahap ini, berbagai data mengenai kehidupan Guru Sauti, aktivitas keseniannya, proses penciptaan Tari Serampang Dua Belas, serta dinamika sosial-politik Serdang pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan ditafsirkan sebagai satu kesatuan yang saling mempengaruhi.

Tahap akhir dari metode sejarah adalah historiografi, yakni penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan ilmiah yang sistematis dan analitis. Pada proses ini,

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

seluruh temuan penelitian dirangkai menjadi satu narasi sejarah yang menggambarkan perjalanan hidup Guru Sauti dan peran besarnya dalam perkembangan seni tari Melayu Serdang. Penulisan dilakukan dengan memadukan pendekatan biografis dan analisis kontekstual sehingga tidak hanya menguraikan riwayat hidup tokoh, tetapi juga menempatkannya dalam struktur sosial dan kebudayaan pada masanya. Hasil historiografi ini menjadi bentuk akhir dari keseluruhan rangkaian penelitian sekaligus memberikan gambaran historis yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai Guru Sauti (1903–1963) sebagai salah satu tokoh penting seni Melayu di Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Kehidupan Guru Sauti

1.1. Latar Belakang Keluarga

Guru Sauti merupakan nama yang kini melekat dalam sejarah seni tari Melayu di Sumatera Timur, meski bagi sebagian masyarakat Medan, Deli Serdang, dan Serdang Bedagai, sosoknya tidak banyak dikenal secara luas. Ia lahir pada 16 Juni 1903 di Pantai Cermin. Tidak lama setelah kelahirannya, ayahnya meninggal dunia, menyebabkan keluarga kecil ini menghadapi tekanan ekonomi yang cukup berat. Demi mempertahankan hidup, Semah memutuskan pindah ke Istana Kesultanan Serdang di Galuh, Perbaungan, dengan membawa Sauti kecil menggunakan kereta lembu, alat transportasi yang lazim digunakan pada masa itu.

Di lingkungan istana, Semah diterima bekerja sebagai juru masak sekaligus pengasuh anak-anak Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah (1880–1946), Sultan kelima Kesultanan Serdang. Penunjukan tersebut bukan hanya karena kedekatan kampung halaman antara Semah dan pihak keluarga Sultan, tetapi juga karena etos kerja dan kepercayaan yang ditanamkan terhadap dirinya. Para pekerja istana pada masa itu dikenal dengan sebutan *tukang*, istilah yang tidak hanya merujuk pada keahlian teknis, tetapi juga mencerminkan integritas moral, kecakapan, serta kepercayaan yang diberikan oleh pihak istana. Lingkungan istana inilah yang nantinya memberi ruang tumbuh bagi Sauti, baik secara sosial maupun kultural.

1.2. Masa Kecil Hingga Remaja

Masa kecil Guru Sauti berlangsung dalam lingkungan yang berbeda dari anak-anak kebanyakan pada zamannya, karena ia tumbuh di lingkungan istana yang relatif eksklusif. Interaksinya sehari-hari lebih banyak berputar di sekitar keluarga Sultan, para pekerja istana, serta para seniman tradisional yang kerap datang untuk mengisi berbagai kegiatan kesultanan. Sauti menempuh pendidikan formal di Sekolah Dasar yang kini dikenal sebagai SD Negeri 2 (SD Banjir) di Simpang Tiga Pekan, Perbaungan. Meskipun catatan tertulis mengenai masa kecilnya tidak banyak ditemukan, penuturan keluarga menyebutkan bahwa ia dikenal sebagai anak yang rajin, sopan, dan tidak pernah menimbulkan masalah.

Ketertarikan Sauti pada dunia seni, khususnya seni tari, mulai terbentuk melalui pengamatannya terhadap berbagai pertunjukan tari yang sering digelar di dalam istana. Sultan Sulaiman dikenal sebagai seorang tokoh yang memiliki apresiasi tinggi terhadap kesenian, sehingga aktivitas budaya menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan istana. Lingkungan inilah yang menjadi fondasi awal tumbuhnya kecintaan dan sensitivitas artistik Sauti sejak usia muda.

1.3 Menuju Kedewasaan Dan Profesi Keguruan

Memasuki usia dewasa, Sauti mempertahankan minatnya pada dunia pendidikan dan seni. Pada tahun 1921, pada usia 18 tahun, ia menyelesaikan pendidikan di *Normaalschool voor Inlandsche Hulponderwijzers*, yang memberinya legitimasi formal untuk mengajar. Setamat dari sekolah tersebut, ia diangkat sebagai guru bumiputra pada mata pelajaran

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

kesenian di Pematang Siantar. Gelar "Guru" yang melekat di depan namanya bukan sekadar bentuk penghormatan atas kontribusinya dalam seni tari Melayu, tetapi merupakan identitas profesional yang diperolehnya melalui pendidikan dan praktik mengajar. Sejak saat itu, masyarakat mengenal dirinya sebagai Guru Sauti sebagai sosok pendidik yang sekaligus seniman.

Selain dikenal sebagai pribadi yang ramah, ia juga memiliki karakter penyabar dan lembut, yang membuatnya disukai oleh murid-murid maupun rekan sejawat. Sauti kemudian dipercaya memimpin sekolah dasar tempat ia dahulu menempuh pendidikan, yaitu Sekolah Simpang Tiga Perbaungan. Pada tahun 1941, ia mendapat mandat sebagai Kepala Sekolah Sambungan II (Vervolgschool) bagi lulusan sekolah bumiputra yang hendak melanjutkan pendidikan ke sekolah guru di Medan.

1.4 Masa Pendudukan Jepang (1942–1945): Dampak terhadap Seni dan Karier Sauti

Kedatangan Jepang pada 1942 membawa perubahan signifikan terhadap kehidupan sosial budaya di Sumatera Timur. Pemerintah pendudukan melakukan pembatasan terhadap kegiatan kesenian, terutama pertunjukan yang berpotensi menjadi ruang penyebaran gagasan anti-pemerintah. Situasi ini menyebabkan kemunduran aktivitas seni, termasuk di Kesultanan Serdang. Banyak instrumen musik hilang, rusak, atau dijual akibat kekacauan politik, bahkan biola kesayangan Sultan Sulaiman yang dikenal sebagai "biola seribu dollar" dilaporkan dibuang saat istana dikosongkan.

Di tengah situasi tersebut, Guru Sauti tetap menjalankan tugasnya sebagai kepala sekolah di Medan. Ia bahkan sempat memperoleh surat pujian dari Walikota Medan pada masa Jepang, Shinichi Hayasaki, yang dikeluarkan dalam rangka peringatan hari kelahiran Kaisar. Surat tersebut menunjukkan bahwa Sauti tidak terlibat dalam aktivitas politik, serta tetap fokus menjalankan tugas pendidikannya di bawah pemerintahan manapun.

1.5 Kehidupan Rumah Tangga Sang Maestro

Pada 23 November 1928, Guru Sauti menikahi Sahrizat, seorang perempuan dari Perbaungan yang berselisih usia sepuluh tahun dengannya. Pasangan ini kemudian menetap di rumah kayu berarsitektur Melayu di Perbaungan, tidak jauh dari Lapangan Segitiga. Rumah ini kelak menjadi tempat penting dalam sejarah kebudayaan Serdang, karena di sinilah Presiden Soekarno, Fatmawati, dan Mohammad Hatta pernah berkunjung untuk mempelajari seni Melayu Serdang langsung dari Guru Sauti.

Dalam kehidupan rumah tangga, Sauti dikenal sebagai sosok ayah yang lembut, tidak pernah menggunakan kekerasan, bahkan jarang meninggikan suara. Ia menjadikan rumah sebagai ruang pendidikan pertama bagi kesebelas anaknya, namun tidak pernah memaksa mereka mengikuti jejaknya sebagai seniman. Meskipun begitu, ia tetap memperkenalkan nilai-nilai seni Melayu dan adab Melayu yang berpadu dengan ajaran Islam, sebagaimana tradisi lama masyarakat Serdang.

2. Perjalanan Seni Seorang Gru Sauti

2.1 Perintisan Ketertarikan Guru Sauti terhadap Kesenian

Ketokohan Guru Sauti dalam sejarah perkembangan seni tari Melayu di Sumatera Utara tidak dapat dilepaskan dari proses panjang yang membentuk dirinya sejak masa kanak-kanak. Kehadirannya sebagai figur sentral dalam dunia tari Melayu—yang kelak melahirkan karya monumental Serampang Dua Belas—berakar dari lingkungan sosial budaya tempat ia tumbuh, yakni Istana Kesultanan Serdang. Di sinilah benih-benih estetika, kepekaan artistik, dan orientasi keseniannya terbentuk secara perlahan namun konsisten.

Sejak usia belia, Sauti hidup dalam atmosfer budaya yang sangat kental. Masa kecilnya bertepatan dengan kepemimpinan Sultan Sulaiman Shariful Alamsyah, seorang pemimpin yang dikenal luas memiliki perhatian istimewa terhadap seni dan kebudayaan. Pada masa

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

ini, Istana Darul Arif di Kota Galuh (Perbaungan) bukan sekadar pusat pemerintahan dan kediaman keluarga kerajaan, tetapi juga menjadi pusat aktivitas religius sekaligus ruang produksi kebudayaan. Di lingkungan istana secara rutin diselenggarakan pengajian, perayaan hari besar Islam, serta pertunjukan kesenian tradisional seperti zapin dan sendratari Mak Yong yang telah berkembang di Serdang sejak akhir abad ke-19 (Sinar, 2023:12)

Karakter istana sebagai pusat kebudayaan menjadikannya ruang belajar informal bagi Sauti muda. Walaupun tidak tercatat sebagai penari, Sultan Sulaiman dikenal sebagai pelindung seni (mecenas) yang mengayomi perkembangan musik dan tari di wilayahnya. Kemahirannya dalam memainkan biola dan kecintaannya pada seni pertunjukan memberi dampak signifikan bagi ekosistem kesenian di lingkungan istana. Pengaruh kultural ini kemudian menyebar ke seluruh penghuni istana, termasuk pada anak-anak bangsawan, kerabat dekat, para pelayan istana, dan terutama pada Sauti yang sejak kecil telah berbaur dengan atmosfer kreativitas tersebut.

Dari interaksi inilah ketertarikan Guru Sauti terhadap dunia tari mulai tumbuh. Intensitasnya menyaksikan pertunjukan-pertunjukan istana membuat ia tidak hanya sekadar menikmati, tetapi juga memahami pola gerak, struktur pertunjukan, hingga filosofi estetika yang terkandung dalam seni tari Melayu. Ketertarikan ini tidak pernah surut bahkan ketika ia beranjak remaja dan mengikuti pendidikan formal. Lingkungan istana telah meletakkan fondasi awal bagi perjalanan keseniannya yang kelak menjadikan Sauti sebagai tokoh penting dalam kebangkitan seni tari Melayu di Sumatera Timur.

2.2 Pembentukan Identitas Artistik Guru Sauti sebagai Seniman Tari

Proses perjalanan Guru Sauti hingga dikenal sebagai salah satu maestro tari Melayu tidak berlangsung secara instan. Latar kehidupan yang penuh tantangan mulai dari kehilangan ayah pada usia dini hingga berpindah dari kampung halaman untuk mengikuti ibunya bekerja di lingkungan istana membentuk karakter Sauti sebagai pribadi yang kuat, adaptif, dan berdaya lenting tinggi. Kondisi tersebut menjadi landasan penting bagi terbentuknya identitas seni yang kelak ia kembangkan.

Minat Sauti terhadap dunia seni muncul secara alami dan semakin terasah berkat lingkungan istana yang sarat aktivitas budaya. Di antara berbagai bentuk seni yang berkembang di Kesultanan Serdang, kesenian Ronggeng merupakan salah satu yang paling popular (Ratna, 2012:59)

Daya tariknya terletak pada sifatnya yang egaliter, mudah dipraktikkan, dan membuka ruang ekspresi bagi berbagai lapisan masyarakat, tidak terbatas pada kelompok bangsawan saja. Ronggeng dengan demikian menjadi medium awal bagi pembentukan intuisi estetika Guru Sauti.

Pada tahap awal karier keseniannya, Sauti tampil sebagai penari Ronggeng bersama sahabat dekatnya, O.K. Adram. Kolaborasi keduanya menjadi fenomena tersendiri di lingkungan istana. Adram, yang dikenal sebagai atlet sepak bola, dan Sauti, yang memiliki talenta alami dalam menari, sering menampilkan tarian Ronggeng bebas dengan iringan musik Melayu bertempo cepat. Keselarasan gerak, improvisasi dinamis, serta sinergi tubuh antara keduanya memikat perhatian, menjadikan mereka figur muda yang mencuri perhatian dalam dunia tari Melayu Serdang.

Dari pengalaman inilah fondasi artistik Guru Sauti terbentuk. Kepekaannya terhadap ritme, struktur gerak, serta estetika pertunjukan semakin matang dan mengantarkannya pada proses kreatif yang lebih kompleks. Puncak pencapaian tersebut diwujudkan melalui karya monumentalnya, yaitu Tari Serampang Dua Belas. Karya ini kemudian diakui secara luas sebagai salah satu tarian Melayu terpenting di Indonesia, menjadikan nama Guru Sauti masyhur tidak hanya di Sumatera Utara tetapi juga di kalangan tokoh-tokoh tari nasional.

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

Meskipun kini Tari Serampang Dua Belas dianggap sebagai karya yang telah mapan dan terikat pada pakem tertentu, tidak banyak yang mengetahui bahwa tarian tersebut berakar dari eksplorasi gerak Ronggeng yang pernah diperagakan Sauti dan O.K. Adram pada masa muda mereka. Serampang Dua Belas merupakan hasil sublimasi estetis yang memadukan unsur-unsur tarian Melayu Serdang, musikalitas Nusantara, serta beberapa pengaruh budaya luar yang kemudian diperkaya melalui inovasi kreatif Guru Sauti. Karya ini dirancang agar dapat diterima oleh masyarakat luas, dari Sabang hingga Merauke, dan pada akhirnya menjadi salah satu ikon kebudayaan Indonesia.

2.3 Kreativitas Seni Guru Sauti dalam Tari dan Musik

Perjalanan seni Guru Sauti menempatkannya sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perkembangan kebudayaan Melayu di Serdang dan Sumatera Utara. Ia bukan hanya dikenal sebagai maestro tari, tetapi juga sebagai seniman musik yang merumuskan, membakukan, dan mempopulerkan berbagai bentuk seni pertunjukan Melayu ke tingkat nasional hingga internasional. Kemampuannya mengolah gerak dan musik sekaligus menjadikan karya-karyanya tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi warisan budaya yang bertahan lintas generasi.

Kedekatan Sauti dengan tari bermula dari kebiasaannya menarikan Ronggeng bersama sahabatnya, O.K. Adram. Gerakan-gerakan spontan yang mereka mainkan di lingkungan Kesultanan Serdang kemudian menjadi cikal bakal terciptanya Tari Serampang 12. Kolaborasi dua tokoh ini—Sauti sebagai pecinta seni dengan kehalusan rasa tari, dan Adram dengan kelincahan gerak kaki khas seorang atlet—melahirkan pola gerak unik yang kemudian disusun ulang oleh Sauti menjadi sebuah tari yang lebih terstruktur.

Pada mulanya tari tersebut disebut Tari Pulau Sari, mengikuti nama lagu pengiringnya. Namun, setelah Sauti merumuskan dua belas ragam gerak yang lebih sistematis, ia mengganti nama tarian ini menjadi Serampang 12. Meskipun sempat menimbulkan perdebatan di kalangan Kesultanan Serdang karena dianggap kurang sesuai, nama tersebut akhirnya diterima dan melekat hingga kini. Secara etimologis, serampang merujuk pada alat penombak ikan, sedangkan angka dua belas merujuk pada jumlah ragam gerak. Di sisi lain, istilah serampangan juga merefleksikan sifat awal tari ini yang bebas, sehingga nama Serampang 12 memuat makna historis sekaligus simbolis.

Popularitas Serampang 12 meningkat tajam sejak akhir 1930-an. Pada 1938, Sauti menampilkan tarian ini dalam pertunjukan *Musiek & Toneelvereeniging* Andalas di Medan. Dua tahun kemudian, pada acara *Comiite* Serdang, ia kembali tampil bersama Adram dan menerima apresiasi tertulis dari panitia penyelenggara. Puncak awal kejayaan Serampang 12 terjadi pada 1954 ketika Sauti dipercaya mewakili Indonesia dalam misi kesenian di Beijing. Ini merupakan penampilan internasional pertama Serampang 12, sekaligus memperkenalkan seni Melayu Serdang ke dunia. Pada tahun yang sama, Sauti kembali menampilkan Serampang 12 di pembukaan Kongres Bahasa di Medan yang dihadiri Presiden Soekarno. Tidak lama kemudian, tarian ini diangkat menjadi film oleh Radial Film Company (1956), dengan Sauti sebagai informan utama sekaligus salah satu pemainnya. Bahkan karya beliau lainnya, seperti Tanjung Katung, juga difilmkan pada 1957 dan menampilkan artis terkenal masa itu, termasuk Fifi Young.

Guru Sauti kembali memperoleh kepercayaan dari pemerintah daerah sebagai utusan kebudayaan dalam sebuah misi kesenian dari Sumatera Utara ke Jakarta. Bersama tim yang dipimpinnya, beliau berangkat pada 16 Agustus 1955 menuju Ibu Kota untuk berpartisipasi dalam perayaan Hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Pada acara kenegaraan tanggal 17 Agustus 1955 tersebut yang sekaligus menandai satu dekade Proklamasi Kemerdekaan. Guru Sauti dan rombongan berkesempatan menampilkan tarian Melayu, termasuk Serampang Dua Belas, di Istana Negara. Pertunjukan itu disaksikan

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

langsung oleh Presiden Soekarno beserta jajaran pejabat tinggi negara, tamu kehormatan, serta perwakilan dari berbagai daerah. Kehadiran Guru Sauti dalam momen penting tersebut mempertegas kontribusinya sebagai duta budaya Melayu dan memperkokoh posisi Serampang Dua Belas sebagai salah satu tarian yang mewakili identitas budaya bangsa di tingkat nasional.

Kiprah Sauti di bidang musik tidak dapat dipisahkan dari kreativitas tarinya. Ia mahir memainkan berbagai instrumen Melayu seperti akordeon, biola, gitar, dan kontrabas. Kemampuannya menciptakan komposisi musik menjadikan setiap tarian yang digarapnya memiliki kesatuan gerak dan iringan yang terencana. Manuskrip musiknya berisi partitur yang ditulis tangan sampai kini tersimpan di Museum Deli Serdang sebagai naskah bersejarah bernilai tinggi. Instrumen asli miliknya yang dipajang di museum tersebut menjadi bukti konkret perjalanan kreatifnya dalam seni.

Bagi Guru Sauti, musik merupakan bagian tak terpisahkan dari identitasnya sebagai seniman. Tidak hanya ketika tampil, ia bahkan memainkan alat musik sederhana seperti flute ketika berada di rumah. Pada era 1950-an, karya-karya Sauti memainkan peran penting dalam memajukan seni Melayu, terutama di Kesultanan Serdang yang saat itu tengah mengalami dinamika sosial, budaya, dan politik yang turut mempengaruhi perkembangan tari dan musik.

Melalui karya-karyanya, Guru Sauti berhasil mengangkat seni Melayu ke panggung nasional dan internasional, sekaligus menegaskan bahwa kreativitas lokal dapat berkembang menjadi warisan budaya yang diakui luas. Karya tari dan musiknya tidak hanya menjadi bagian dari sejarah kesenian Melayu, tetapi juga menjadi tonggak peradaban budaya Indonesia pada abad ke-20.

Peran Guru Sauti dalam perkembangan seni Melayu tidak hanya tampak melalui karya tari dan musiknya, tetapi juga melalui kiprahnya di dunia penyiaran radio, terutama dalam ajang *Pemilihan Bintang Radio*—salah satu kompetisi bakat tertua dan paling prestisius di Indonesia. Ajang ini sejak awal 1950-an menjadi magnet perhatian publik karena menampilkan para penyanyi dari berbagai daerah, termasuk kategori lagu daerah yang memiliki hubungan erat dengan identitas budaya Nusantara.

Sebagai seniman yang dihormati dan ahli dalam seni suara Melayu, Guru Sauti dipercaya bukan sebagai peserta, melainkan sebagai juri dalam kategori suara daerah. Pada tahun 1951, dedikasinya dalam pemilihan Bintang Radio mendapatkan apresiasi langsung dari Menteri Penerangan Republik Indonesia saat itu, Prof. Mr. Arnoldus Isaac Zacharias Mononutu, yang menyampaikan ucapan terima kasih atas kontribusi Sauti dalam proses penjurian.

Keterlibatan Guru Sauti dalam kegiatan RRI tidak berhenti pada kesempatan tersebut. Sepanjang dekade 1950-an, ia secara konsisten dipercaya menjadi tim penilai pada *Pemilihan Bintang Radio RRI Daerah Medan*. Hal ini menunjukkan posisi penting Sauti dalam menentukan standar musikalitas dan kualitas suara Melayu di tingkat regional. Bahkan di tengah kesibukannya menjabat sebagai Kepala Jawatan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara, ia tetap memberikan perhatian penuh pada pengembangan seni melalui media radio.

Pada 8 Juli 1959, kepercayaan ini kembali ditegaskan melalui surat resmi dari Sekretaris Panitia, M. Sani, yang menugaskan Guru Sauti sebagai juri untuk kategori lagu Lenggam Melayu dalam Pemilihan Bintang Radio Studio Nusantara III Medan. Penunjukan berulang tersebut memperlihatkan keahlian sekaligus otoritas artistik Sauti dalam memajukan kualitas seni suara Melayu melalui platform penyiaran yang menjadi media penting pada masa itu. Secara keseluruhan, karier penyiaran Guru Sauti menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap seni budaya Melayu tidak hanya berwujud karya tari dan musik, tetapi juga dalam mengembangkan, membina, dan menyeleksi bakat-bakat baru

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

melalui lembaga radio yang menjadi wadah populer bagi masyarakat Indonesia pada pertengahan abad ke-20.

3. Penghujung Hidup Sang Maestro

Memasuki usia senja, Guru Sauti tetap mempertahankan dedikasinya sebagai budayawan Melayu dan pengajar tari. Sebagaimana perjalanan hidup manusia yang selalu melewati masa muda, dewasa, dan akhirnya menua, demikian pula kehidupan Guru Sauti. Meskipun fisik mulai melemah, semangat beliau untuk berkesenian tidak pernah padam. Pada masa tuanya, beliau masih aktif bertugas sebagai perwakilan Jawatan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sumatera Utara, hingga akhirnya memasuki masa pensiun.

Di luar tugas formalnya, Guru Sauti tetap melanjutkan aktivitas mengajar tari, khususnya Tari Serampang Dua Belas. Beliau mengajar di Gedung Kesenian Jalan Bali, Kota Medan, yang pada masanya menjadi salah satu pusat perkembangan seni tari di Sumatera Timur. Kursus tari yang dibangun di sana memiliki murid yang cukup banyak, dan tidak hanya diminati masyarakat Melayu, sejumlah besar peserta didik berasal dari etnis Tionghoa serta kelompok masyarakat lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran tari Guru Sauti mampu menembus batas etnis dan menjadi ruang perjumpaan budaya.

Dalam perkembangannya, sanggar-sanggar tari Melayu pada masa itu memang cenderung eksklusif karena banyak diasuh oleh mereka yang berasal dari keturunan bangsawan istana. Namun demikian, eksklusivitas tersebut tidak sepenuhnya menutup kesempatan bagi figur-figur berbakat dari luar keluarga bangsawan. Guru Sauti adalah salah satu contohnya. Beliau bahkan dipercaya menjadi pengajar di Sanggar Tari Sri Indayan Ratu, sebuah sanggar bergengsi yang umumnya diisi para seniman terpilih.

Meski demikian, semakin tingginya popularitas Serampang Dua Belas justru diikuti munculnya problematika baru. Teknik gerak, pola lantai, dan pakem yang telah ditetapkan Guru Sauti mulai mengalami pergeseran. Banyak penari mempelajari gerakan secara praktik tanpa dibarengi pemahaman mendalam terhadap makna filosofis, nilai, serta falsafah yang menjadi inti tarian tersebut. Risalah tari yang ditulis Guru Sauti yang sebelumnya dijadikan rujukan utama tidak lagi dijadikan pedoman baku. Situasi ini pernah pula menjadi perhatian O.K. Adram, salah satu tokoh kesenian yang pernah berdiskusi langsung dengan Guru Sauti mengenai pentingnya menjaga kemurnian pakem tari.

Meskipun muncul berbagai kendala, reputasi Guru Sauti tetap menguat. Para penari dari berbagai wilayah Indonesia mulai dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Kalimantan Barat dan Selatan—bahkan hingga luar negeri seperti Malaysia, Singapura, dan Hong Kong, mengakui Guru Sauti sebagai tokoh sentral dalam penciptaan dan pengembangan Tari Serampang Dua Belas. Tarian ini kemudian menjelma menjadi identitas budaya Melayu yang dibanggakan oleh komunitas Melayu di manapun mereka berada.

Guru Sauti menghembuskan napas terakhir di Kota Perbaungan, kota tempat beliau dibesarkan, pada 21 Agustus 1963. Detik-detik terakhirnya beliau habiskan di rumah yang ia bangun sendiri sebagai tempat tinggal bersama istri dan anak-anaknya. Guru Sauti tidak menderita penyakit berat di masa tuanya, beliau wafat secara alami pada usia 60 tahun, sesuai ketentuan takdir Ilahi.

Beliau meninggalkan seorang istri bernama Syahridjat dan sembilan orang anak, serta jejak pengabdian yang sangat panjang dalam dunia tari Melayu. Selain itu, beliau juga meninggalkan banyak murid yang kelak menjadi penerus seni tari Serampang Dua Belas. Jenazah Guru Sauti dimakamkan di kompleks pemakaman Masjid Raya Perbaungan, berdampingan dengan makam keluarga bangsawan Serdang. Penempatan beliau di kompleks tersebut sempat mengalami sejumlah kendala, namun akhirnya dapat terlaksana

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

karena jasa-jasa beliau yang dinilai sangat besar bagi kebudayaan Melayu. Di lokasi yang sama pula dimakamkan ibu beliau serta istri beliau yang wafat pada 1998.

Pasca wafatnya Guru Sauti, Tari Serampang Dua Belas terus berkembang dan bahkan mendapat perhatian di tingkat nasional. Memasuki awal masa Orde Baru, tarian ini mulai sering dipertunjukkan di televisi nasional dan dijadikan salah satu tarian representatif Indonesia. Pada era 1970-an, popularitasnya semakin meningkat melalui penyelenggaraan Pesta Budaya Melayu, di mana Serampang Dua Belas menjadi salah satu cabang lomba yang paling diminati masyarakat.

Hingga kini, Serampang Dua Belas tetap memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Melayu. Tari ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi karena mengandung nilai-nilai moral, norma, dan pesan sosial yang luhur. Warisan Guru Sauti terus hidup melalui karya-karya para muridnya dan melalui masyarakat yang tetap menjaga serta memperkenalkan Serampang Dua Belas kepada generasi berikutnya.

SIMPULAN

Guru Sauti merupakan sosok sentral dalam perkembangan seni tari Melayu, khususnya melalui karyanya yang monumental, Tari Serampang Dua Belas. Lahir di Pantai Cermin pada 16 Juni 1903 dan dibesarkan di lingkungan Istana Kesultanan Serdang, pengalaman hidupnya sejak kecil telah membentuk kedekatan dan pemahaman mendalam terhadap budaya Melayu. Perjalanan hidupnya menunjukkan bahwa ia bukan hanya seniman, tetapi juga pendidik, pengajar, dan penyebar budaya yang konsisten hingga akhir hayatnya.

Kiprah Guru Sauti dalam dunia seni tidak terbatas pada penciptaan karya, tetapi juga pada peran aktifnya dalam berbagai misi kebudayaan nasional. Ia tampil di Istana Negara pada perayaan satu dekade Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1955, memimpin delegasi tari ke Republik Rakyat Tiongkok pada 1954, serta menjadi pengajar dan pembina seni Melayu di berbagai sanggar dan lembaga kebudayaan. Dedikasi yang ia berikan menjadikannya figur penting dalam diplomasi budaya Indonesia pada masa awal kemerdekaan.

Sepanjang hidupnya, Guru Sauti memperlihatkan komitmen yang besar terhadap pelestarian seni Melayu. Ia mengajar hingga usia senja, memimpin kursus tari, serta aktif dalam Jawatan Kebudayaan Sumatera Utara sebelum pensiun. Setelah wafat pada 21 Agustus 1963, namanya tetap dikenang sebagai tokoh yang menghidupkan, membakukan, dan mempopulerkan Serampang Dua Belas hingga dikenal di tingkat nasional maupun internasional. Penghargaan Warisan Budaya Takbenda (WBTB) pada 2014 dan Satyalancana Kebudayaan pada 2015 menjadi bukti pengakuan resmi negara atas jasa-jasanya. Perjalanan hidup Guru Sauti menegaskan bahwa seorang seniman dapat memengaruhi identitas budaya suatu bangsa melalui karya dan pengabdiannya. Warisan yang ia tinggalkan bukan hanya berupa Serampang Dua Belas, melainkan pula pemikiran, metode pengajaran, serta jejak sejarah yang terus hidup dalam praktik budaya masyarakat Melayu hingga kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah M. Marzuqi. “Membentengi Generasi Muda Bangsa dengan Tari.” *Media Indonesia*, 14 September. Diakses 28 November 2025 pukul 15.30 WIB.

Daud, Safari. “Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia).” *Analisis*, Vol. XIII, No. 1, Juni 2013.

Fivi Herviyunita, Irwansyah, dan Rina Devianty. *Kesultanan Serdang dan Jejak Peninggalannya*. *Local History and Heritage*, Vol. 1, No. 2, September 2021.

Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho. Jakarta: UI Press, 1995.

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati

Hamdani, Nasrul. “Menjadi Indonesia di Tahun 1950-an: Sauti, Tari Serampang XII, dan Kebangkitan Melayu di Sumatera Utara.” *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No. 2, Juni 2020.

Infosumut.id. “Jejak Kongres Bahasa Indonesia Ke-2 di Medan.” 19 September 2023. Diakses 28 November 2025 pukul 16.12 WIB.

Muammad Takari dan Heristina Dewi. *[judul tidak dicantumkan – Op. Cit.]*

Nuril Hidayat. “Kemas Mohamad Saleh (Tokoh Pendidikan Jambi 1937–2014).” Skripsi. Jambi: Universitas Jambi, 2021.

Ratna, dkk. *Perjuangan Sultan Sulaiman Shariful Alamshah dari Serdang (1865–1946) Penerima Bintang Mahaputera Adipradana 2011.* Medan: Sinar Budaya Group, 2012.

Republika. “Dimainkan di Melayu.” 2014. Diakses 28 November 2025 pukul 16.12 WIB.

Sari, Elvi Yunita, Mawardi, dan Anwar Yusuf. “Ibrahim Kadir: Biografi Seorang Seniman Gayo, 1940–2016.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* FKIP Universitas Syiah Kuala, Vol. 2, No. 2, Maret 2017.

Sinar, T. M. “Jejak Sejarah Serampang 12 Sauti.” Draft artikel untuk *Waspada*, 2023.

Wawancara: H. Akhiruddin Sauti. Perbaungan, 27 November 2021.

Arsip Kementerian Pendidikan Pengadjaran dan Kebudajaan Djawatan: *Perwakilan Djawatan Kebudajaan Sumatera Utara – Daftar Riwayat Hidup*. Arsip Surat Pujian dari Walikota Medan Shinci Haysaki pada masa Jepang, April 1945.

“Noord-Sumateraanse Kunstmissie naar Djakarta.” *Deli Courant de Sumatera Post*, 16 Agustus 1955.

Copyright @ Nahdarul Ahmadi Purba, Sarmilah Aini, Pujiati